

PENERAPAN MODEL SINEKTIK DALAM PEMBELAJARAN MENULIS DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA BERBASIS KOMPUTER

Abdoel Gafar¹

Abstrak

Writing skills is one of the most important language skills mastered by students. Therefore, to achieve these skills to use one of the learning model, namely model sinektik. This model that worked well in combination with computer-based media. But in its implementation needs to consider (1) the skills of teachers and students in running the computer, (2) the availability and number of computers, and (3) availability of electric current

Keywords: sinectic model, teaching writing, computer-based media

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek penting, yaitu (1) keterampilan mendengar, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis. Kemampuan berbahasa ini berhubungan erat dalam usaha seseorang memperoleh kemampuan berbahasa yang baik. Berbagai usaha dilakukan untuk membina dan mengembangkan bahasa agar benar-benar memenuhi fungsinya. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar adalah melalui program pendidikan di sekolah, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Depdiknas (2004), mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan 1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan; 2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; 3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; 4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; 5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan 6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Penggunaan aspek kebahasaan dalam proses pembelajaran sering berhubungan satu sama lainnya. Menyimak dan membaca erat hubungan dalam hal bahwa keduanya merupakan alat untuk menerima komunikasi. Berbicara dan menulis erat hubungan dalam hal bahwa keduanya merupakan cara untuk mengekspresikan makna (Tarigan, 1994:10).

Menulis merupakan kegiatan mengekspresikan informasi yang diterima dari proses menyimak dan membaca. Jadi, semakin banyak seseorang menyimak atau membaca semakin banyak pula informasi yang diterimanya untuk diekspresikan secara tertulis. Kemudian, Crimmon dalam Kurniawan (2006:122) mengatakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini seorang penulis harus terampil memanfaatkan struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, menginformasikan, dan mempengaruhi pembaca. Maksud dan tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh para pembelajar yang dapat menyusun dan merangkai jalan pikiran dan mengemukakannya secara tertulis dengan jelas, lancar, dan komunikatif. Kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian dan pemilihan kata, dan struktur kalimat.

Tujuan pembelajaran menulis belum dicapai secara maksimal oleh siswa. Menurut Trimantara dalam <http://kumpulanpts.blogspot.com/2010/04/>, penyebab terhadap tidak tercapainya tujuan pembelajaran menulis meliputi 1) rendahnya tingkat penguasaan kosa kata sebagai akibat rendahnya minat baca; 2) kurangnya penguasaan keterampilan mikrobahasa, seperti penggunaan tanda baca, kaidah-kaidah penulisan, diksi, penyusunan kalimat dengan struktur yang benar, sampai penyusunan paragraf; 3) kesulitan menemukan metode pembelajaran menulis yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa; serta 4) ketiadaan atau keterbatasan media pembelajaran menulis yang efektif. Karena pentingnya keterampilan menulis, pengembangan pembelajaran menulis perlu ditingkatkan. Peningkatan pembelajaran menulis dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan. Purwo dalam

¹ Dosen FKIP Universitas Batanghari

<http://kumpulanpts.blogspot.com/2010/04/>,

mengatakan kegiatan pengembangan pembelajaran menulis dapat dilakukan dengan kegiatan mengembangkan logika, melatih daya imajinasi, merangkai kata menjadi kalimat, dan merangkai kalimat menjadi paragraf. Hal ini dilakukan untuk mengaktifkan daya kreatif siswa dalam mengasah kecerdasan mereka. Tes kemampuan menulis dapat divariasikan dalam berbagai bentuk tulisan. Tekniknya dapat disajikan data verbal, gambar, tabel, teks, peta, bagan. Dari data-data itu, siswa diminta untuk menulis sebuah karangan.

Arti penting kemampuan menulis tersebut berlaku bagi semua manusia, terlebih-lebih bagi siswa. Dengan tidak mengecilkan arti penting materi pelajaran lainnya, menulis ini memiliki arti yang strategis. Siswa yang memiliki kemampuan menulis dengan baik akan mendapatkan kemudahan dalam penyampaian informasi tulisan dalam banyak hal, misalnya dalam menjawab soal dan mengerjakan tugas tulisan lainnya. Walaupun seorang siswa memiliki kekayaan wawasan yang tinggi, namun bila tidak didukung dengan kemampuan menulis, kekayaan wawasan tersebut tidak akan tergambar melalui tulisannya. Dengan demikian, menulis bagi siswa memiliki manfaat ganda, yaitu: pertama, sebagai alat bantu penyelesaian program pendidikan, kedua, sebagai alat komunikasi manusia pada umumnya (Hastuti, 1992:33).

Sehubungan dengan itu, kemampuan menulis dijadikan salah satu muatan kurikulum pendidikan untuk diajarkan dan dilatihkan kepada para siswa. Mulai dari jenjang pendidikan terendah, yakni Sekolah Dasar, sampai dengan jenjang Perguruan Tinggi, dengan variasi porsi dan penekanan yang berbeda pada tiap jenjangnya. Kemampuan siswa dalam menulis merupakan kemampuan yang sangat penting agar siswa dapat mengungkapkan gagasan, pengalaman, pesan dan perasaan secara tertulis melalui berbagai bentuk karangan, baik itu deskripsi, eksposisi, argumentasi maupun narasi.

Kemudian dalam meningkatkan kemampuan menulis juga digunakan berbagai model, termasuk di dalamnya model sinektik. Hasil-hasil penelitian tersebut antara lain: (1) hasil penelitian yang dilakukan Heavilin di Indiana (1982) menunjukkan bahwa perkuliahan *English 104* (komposisi) yang berorientasi sinektik lebih berhasil meningkatkan sikap positif terhadap mata kuliah 104 daripada

sebelumnya, (2) hasil penelitian yang dilakukan oleh Dodd di Maine (1988) menunjukkan bahwa para guru yang diajar melalui program pelatihan yang berbasis sinektik meningkatkan kemampuannya khususnya dalam perilaku kognitif (pelatihan dilakukan selama 8 bulan terhadap 12 guru), (3) hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyadiprana dalam <http://hbis.wordpress.com/2010/05/14/>, menunjukkan bahwa penerapan model sinektik dalam mengembangkan kreativitas siswa terbukti secara menyakinkan lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional, baik dalam mengembangkan keterampilan berpikir maupun dalam meningkatkan prestasi belajar dan penelitian yang dilakukan oleh Sadiyah (2006) di SMP Negeri 13 Palembang tentang penerapan model sinektik dalam pembelajaran menulis narasi sangat berperan dalam meningkatkan kreativitas menulis siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil sebelum model diberlakukan 61.74 persen dan setelah diberlakukan menjadi 75.41 persen.

Pada konteks pembelajaran, di samping menggunakan metode dan model juga dibantu dengan berbagai media. Salah satu media yang saat ini sedang populer adalah multi media yang dalam hal ini pembelajaran berbasis komputer telah membawa nuansa tersendiri dalam peran mengatasi kesulitan pada proses pembelajaran. Media pendidikan, dapat merangsang siswa untuk lebih bergairah dalam mengikuti pelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Zainuddin dan Mukti (1993:54) yang menyatakan bahwa "Media pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan siswa dalam mendorong tercapainya proses belajar pada dirinya. Dan pemanfaatan media secara kreatif dapat memungkinkan siswa untuk belajar lebih baik, dan meningkatkan *performance* mereka sesuai tujuan yang ingin dicapai".

Pemanfaatan media dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu cara guru untuk meningkatkan kemauan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Selain itu, pemanfaatan media pendidikan akan membuat pembelajaran lebih bervariasi. Pembelajaran yang bervariasi akan menambah minat belajar siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar dengan baik.

Berdasarkan manfaat media dalam proses belajar mengajar, maka sewajarnya guru memanfaatkan media sebagai alat untuk memudahkan siswa dalam memahami pelajaran sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih

efektif.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan model sinektik dalam pembelajaran menulis dengan menggunakan media berbasis komputer?

PEMBAHASAN

1. Pengertian Menulis

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Tarigan, 1994:21). Menyalin huruf-huruf ataupun menyusun menseset suatu naskah dalam huruf-huruf tertentu untuk dicetak bukanlah tulisan kalau orang-orang tersebut tidak memahami bahasa tersebut beserta representasinya.

Selanjutnya Tarigan (1994:22) menyampaikan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif, sehingga penulis harus mampu memanfaatkan kemampuan dalam menggunakan tata tulis, struktur bahasa, dan kosa kata.

Menulis merupakan pengungkapan pengalaman secara tertulis. Pengalaman tersebut dapat berupa pengalaman sendiri dan dapat pula pengalaman dari pihak lain. Menulis pada dasarnya adalah kemampuan menggunakan bahasa secara tertulis dalam mengungkapkan diri dari hasil kegiatan kejiwaan, menuturkan pengalaman dan memaparkan penghayatan penulis terhadap lingkungan di sekitarnya.

Sedangkan menurut Supriadi (1997:33), menulis merupakan suatu proses kreatif yang banyak melibatkan cara berpikir divergen (menyebar) daripada konvergen (memusat). Penulis memiliki banyak gagasan dalam menuliskannya. Kendatipun secara teknis ada kriteria-kriteria yang dapat diikutinya, tetapi wujud yang akan dihasilkan itu sangat bergantung pada kepiawaian penulis dalam mengungkapkan gagasan. Banyak orang mempunyai ide-ide bagus dibenaknya sebagai hasil dari pengamatan, penelitian, diskusi, atau membaca. Akan tetapi, begitu ide tersebut dilaporkan secara tertulis, laporan itu terasa amat kering, kurang menggigit, dan membosankan. Fokus tulisannya tidak jelas, gaya bahasa yang digunakan monoton, pilihan

katanya (diksi) kurang tepat dan tidak mengenai sasaran, serta variasi kata dan kalimatnya kering.

2. Keterampilan Menulis

Menulis sebagaimana berbicara, merupakan keterampilan yang produktif dan ekspresif. Perbedaannya, menulis merupakan komunikasi tidak bertatap muka (tidak langsung), sedangkan berbicara merupakan komunikasi tatap muka (langsung) (Tarigan, 1994:2). Menurut Azies dan Alwasilah (1996:128), keterampilan menulis berhubungan erat dengan membaca. Hal ini diakui pula oleh Semi (1995:5). Semakin banyak siswa membaca, cenderung semakin lancar dia menulis.

Materi menulis biasanya berkaitan dengan paragraf atau wacana. Sebelum pembelajar mendalami wacana secara luas, alangkah baiknya memahami paragraf dahulu. Jika ada materi mengarang (komposisi), materi paragraf haruslah menjadi dasar pemahaman komposisi. Artinya, pengajaran menulis, sebagaimana juga materi lain, disajikan secara bertahap. Untuk berlatih menulis, pembelajar bisa ditugasi membuat surat, konsep monolog (pidato) atau konsep dialog, atau iklan.

Dalam kaitan dengan menulis, pembelajar harus memiliki kemampuan dalam menggunakan ejaan, sebagai kaidah tata tulis. Pelatihan menulis paragraf atau karangan yang lebih kompleks merupakan sarana untuk melatih menggunakan ejaan. Ejaan hanya merupakan bagian dari materi menulis. Seharusnya sejak dini pembelajar diperkenalkan dengan kaidah tata tulis ini walaupun bukan sebagai materi tersendiri.

3. Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, maka sang penulis haruslah terampil memanfaatkan ejaan, kosa kata, dan struktur bahasa. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktek yang teratur (Tarigan, 1994:4).

Menurut Kurniawan (1998:1) menulis adalah sebuah keterampilan berbahasa yang terpadu, yang ditujukan untuk menghasilkan sesuatu yang disebut tulisan. Ada tiga komponen yang tergabung dalam perbuatan menulis, yaitu: (1) penguasaan bahasa tulis,

yang akan berfungsi sebagai media tulisan, meliputi: kosakata, struktur kalimat, paragraf, ejaan, pragmatik, dan sebagainya, (2) penguasaan isi karangan sesuai dengan topik yang akan ditulis, dan (3) penguasaan tentang jenis-jenis tulisan, yaitu bagaimana merangkai isi tulisan dengan menggunakan bahasa tulis sehingga membentuk sebuah komposisi yang diinginkan, seperti esai, artikel, cerita pendek, makalah, dan sebagainya.

Keterampilan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, menginformasikan, dan mempengaruhi pembaca. Maksud dan tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh para pembelajar yang dapat menyusun dan merangkai jalan pikiran dan mengemukakannya secara tertulis dengan jelas, lancar, dan komunikatif. Menurut Crimmon dalam Kurniawan (1998:2), kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian dan pemilihan kata, dan struktur kalimat.

4. Tujuan Menulis

Pembelajaran dan kegiatan menulis menurut Raimes (1987:13) bertujuan:

- 1) Untuk memberi penguatan hasil belajar bahasa (*reinforcement*)
Tujuan ini mengarah kepada penguatan pemahaman unsur dan kaidah bahasa oleh siswa melalui penggunaan bahasa secara tertulis.
- 2) Untuk memberi pelatihan penggunaan bahasa (*writing for training*)
Tujuan pemberian pelatihan melalui menulis ini tidak terbatas pada pelatihan penggunaan bahasa (retorika dan struktur gramatika) dengan berbagai variasinya, tetapi juga dalam mengemukakan gagasan.
- 3) Untuk melakukan peniruan (imitasi) penggunaan retorik dan sintaktik (*writing for imitation*)
Tujuan ini mengarah pada upaya untuk mengakrabkan siswa dengan aspek retorik dan sintaktik dalam menulis.
- 4) Untuk berlatih berkomunikasi (*writing for communication*)
Melalui menulis siswa akan belajar berkomunikasi secara tertulis dalam kegiatan yang nyata. Pengalaman ini diharapkan juga memberi sumbangan dalam pengembangan kemampuan berkomunikasi secara lisan.
- 5) Untuk meningkatkan kelancaran (*writing for fluency*)
Kelancaran yang dimaksud mencakup

kelancaran dalam menggunakan unsur dan kaidah bahasa serta kelancaran dalam mengemukakan gagasan.

6) Untuk belajar (*writing for learning*)

Tujuan ini sangat erat kaitannya dengan upaya pengembangan budaya belajar secara mandiri melalui membaca, berpikir, dan menulis. Menulis untuk belajar mempunyai makna yang sangat dalam untuk membuat siswa belajar secara benar dalam arti yang seluas-luasnya.

Selanjutnya Tarigan (1994:24) menyatakan bahwa tujuan menulis adalah sebagai berikut :

- 1) Tujuan penugasan (*assignment purpose*)
Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri.
- 2) Tujuan altruistik (*altruistic purpose*)
Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukuan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai pemahaman dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Tujuan altruistik adalah kunci keterbacaan sesuatu tulisan.
- 3) Tujuan persuasif (*persuasive purpose*)
Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.
- 4) Tujuan informasional, tujuan penerangan (*informational purpose*)
Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca
- 5) Tujuan pernyataan diri (*self expressive purpose*)
Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada pembaca.
- 6) Tujuan kreatif (*creative purpose*)
Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik atau nilai-nilai kesenian.
- 7) Tujuan pemecahan masalah (*problem solving purpose*)
Dalam tulisan seperti ini, sang penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi.

5. Jenis-jenis Tulisan

Tulisan dapat dikelompokkan atas empat jenis, yaitu deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan narasi (Kurniawan, 1998:7). Keempat jenis tulisan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

(1) Tulisan deskripsi

Bentuk tulisan deskripsi dipilih jika penulis ingin menggambarkan bentuk, sifat, rasa, dan

corak dari hal yang diamatinya. Deskripsi juga dilakukan untuk melukiskan perasaan, seperti bahagia, takut, sepi, sedih, dan sebagainya. Penggambaran itu mengandalkan pancaidera dalam proses penguraianya. Deskripsi yang baik harus didasarkan pada pengamatan yang cermat dan penyusunan yang tepat. Tujuan deskripsi adalah membentuk, melalui ungkapan bahasa, imajinasi pembaca agar dapat membayangkan suasana, orang, peristiwa, dan agar mereka dapat memahami suatu sensasi atau emosi.

(2) Tulisan eksposisi

Bentuk tulisan eksposisi dipilih jika penulis ingin memberikan informasi, penjelasan, keterangan atau pemahaman. Pada dasarnya, eksposisi berusaha menjelaskan suatu prosedur atau proses, memberikan definisi, menerangkan, menjelaskan, menafsirkan gagasan, menerangkan bagan atau tabel, dan mengulas sesuatu.

(3) Tulisan argumentasi

Tulisan berbentuk argumentasi bertujuan menyakinkan orang, membuktikan pendapat atau pendirian pribadi, atau membujuk pembaca agar pendapat pribadi penulis dapat diterima. Bentuk tulisan tersebut erat kaitannya dengan eksposisi dan ditunjang oleh deskripsi. Bentuk argumentasi dikembangkan untuk memberikan penjelasan dan fakta-fakta yang tepat sebagai alasan untuk menunjang kalimat topik. Kalimat topik, biasanya merupakan sebuah pernyataan untuk meyakinkan atau membujuk pembaca.

(4) Tulisan narasi

Bentuk narasi dipilih jika penulis ingin bercerita kepada pembaca. Narasi biasanya ditulis berdasarkan rekaan atau imajinasi. Akan tetapi, narasi dapat juga ditulis berdasarkan pengamatan atau wawancara. Narasi pada umumnya merupakan himpunan peristiwa yang disusun berdasarkan urutan waktu atau urutan kejadian. Dalam tulisan narasi, selalu ada tokoh yang terlibat dalam suatu atau berbagai peristiwa.

6. Penerapan Model Sinektik dalam Meningkatkan Kreativitas Menulis

1. Hakikat Model

Pada hakekatnya kata “model” memiliki definisi yang berbeda-beda sesuai dengan bidang ilmu atau pengetahuan yang mengadopsinya. Salah satu definisi model seperti yang dikemukakan Dilworth (1992:74)

berikut, “A model is an abstract representation of some real world process, system, subsystem. Model are used in all aspect of life. Model are useful in depicting alternatives and in analysing their performance”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa model merupakan representasi abstrak dari proses, sistem, atau subsistem yang konkret. Model digunakan dalam seluruh aspek kehidupan. Model bermanfaat dalam mendeskripsikan pilihan-pilihan dan dalam menganalisis tampilan-tampilan pilihan tersebut.

2. Model Pembelajaran Sinektik

Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun (2000:135) semua model mengajar mengandung unsur model berikut: (1) orientasi model, (2) urutan kegiatan (*syntax*), sistem sosial (*social system*), (4) prinsip reaksi (*principle of reaction*), (5) sistem penunjang (*support system*), dan (6) dampak instruksional dan penyerta (*instructional and nurturant effect*). Dalam hal ini model pembelajaran sinektik juga harus mencakup semua unsur tersebut.

1) Orientasi Model

Istilah sinektik berasal dari bahasa Yunani yang berarti penggabungan unsur-unsur atau gagasan-gagasan yang berbeda-beda yang tampaknya tidak relevan. Menurut Gordon dalam Ismail (2010), sinektik berarti strategi mempertemukan berbagai macam unsur, dengan menggunakan kiasan untuk memperoleh satu pandangan baru. Selanjutnya Model Sinektik yang ditemukan dan dirancang oleh Gordon ini berorientasi meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, ekspresi kreatif, empati dan wawasan dalam hubungan sosial.

2) Urutan Kegiatan

Urutan kegiatan merujuk pada rincian atau tahapan kegiatan model sehingga fase-fase kegiatan model tersebut teridentifikasi dengan jelas. Unsur kedua pembangun model sinektik ini adalah proses belajar mengajar sebagai struktur model pembelajaran.

Ada dua strategi dari model pembelajaran sinektik, yaitu strategi pembelajaran untuk menciptakan sesuatu yang baru (*creating something new*) dan strategi pembelajaran untuk melazimkan terhadap sesuatu yang masih asing (*making the strange familiar*). Kedua strategi dari model pembelajaran sinektik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Strategi Sinektik I: Menciptakan Sesuatu yang Baru

<i>Tahap Pertama:</i> Mendesripsikan kondisi nyata pada saat itu Guru mengharapkan siswa mampu mendeskripsikan situasi atau topik sebagaimana yang dilihat pada saat itu	<i>Tahap Kedua:</i> Analogi langsung Siswa mengajukan analogi langsung, memilih salah satu, dan menjelaskan lebih lanjut
<i>Tahap Ketiga:</i> Analogi langsung Siswa melakukan analogi sebagaimana yang mereka pilih pada tahap kedua	<i>Tahap Keempat:</i> Konflik kempaam Siswa membuat deskripsi sesuai tahap I dan II, dan mengembangkan konflik kempaam, dan memilih salah satu
<i>Tahap Kelima:</i> Analogi langsung Siswa mengembangkan dan Menyeleksi analogi langsung lainnya berdasarkan kempaam	<i>Tahap Keenam:</i> Ujicoba terhadap tugas semula Guru meminta siswa meninjau kembali tugas semula dan menggunakan analogi terakhir dan atau memasukkan pengalaman sinektik

Tabel 2 Strategi Sinektik II: Melazimkan Sesuatu yang Asing

<i>Tahap Pertama:</i> Input Substantif Guru memberi informasi topik baru	<i>Tahap Kedua:</i> Analogi Langsung Guru mengajukan analogi langsung dan meminta siswa mendeskripsikan analogi tersebut
<i>Tahap Ketiga:</i> Analogi Personal Guru meminta siswa membuat analogi personal	<i>Tahap Keempat:</i> Membandingkan Analogi Siswa mengidentifikasi dan Menjelaskan butir-butir yang sama di antara materi sedang dibahas dan analogi langsung
<i>Tahap Kelima:</i> Menjelaskan berbagai perbedaan Siswa menjelaskan analogi-analogi yang salah atau berbeda	<i>Tahap Keenam:</i> Eksplorasi Siswa menjelaskan kembali topik semula menurut bahasanya sendiri
<i>Tahap Ketujuh:</i> Memunculkan Analogi Baru	Siswa memberikan analoginya sendiri dan menjelaskan mana yang sama atau berbeda

3) Sistem Sosial

Sistem sosial menandakan hubungan yang terjalin antara guru dan siswa, termasuk norma atau prinsip yang harus dianut dan dikembangkan untuk pelaksanaan model. Model ini menuntut agar antara guru dan siswa terdapat hubungan yang kooperatif di mana guru menjalankan dwifungsi sebagai pemrakarsa dan pengontrol aktivitas siswa pada setiap tahap. Selain itu guru menjadi fasilitator

bagi kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar.

4) Prinsip Reaksi

Prinsip reaksi bermakna sikap dan perilaku guru untuk menanggapi dan merespon bagaimana siswa memproses informasi, menggunakannya sesuai pertanyaan yang diajukan oleh guru. Tugas penting yang diemban guru pada tahap ini adalah menangkap kesiapan siswa menerima informasi baru dan

aktivitas mental baru untuk dipahami dan diterapkan.

7. Pengertian Media

Kata media berasal dari kata medium yang secara harfiah artinya perantara atau pengantar. Banyak pakar tentang media pembelajaran yang memberikan batasan tentang pengertian media. Menurut EACT yang dikutip oleh Rohani (1997:2) "media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi". Sedangkan pengertian media menurut Djamarah (1995:136) adalah "media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran".

Selanjutnya ditegaskan oleh Purnamawati dan Eldarni dalam <http://kumpulanpts.blogspot.com/2010/04>, yaitu "media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar".

8. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Banyak sekali jenis media yang sudah dikenal dan digunakan dalam penyampaian informasi dan pesan-pesan pembelajaran. Setiap jenis atau bagian dapat pula dikelompokkan sesuai dengan karakteristik dan sifat-sifat media tersebut. Sampai saat ini belum ada kesepakatan yang baku dalam mengelompokkan media. Jadi banyak tenaga ahli mengelompokkan atau membuat klasifikasi media akan tergantung dari sudut mana mereka memandang dan menilai media tersebut. Penggolongan media pembelajaran menurut Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Rohani (1997:16) yaitu:

- 1) Gambar diam, baik dalam bentuk teks, bulletin, papan *display*, *slide*, *film strip*, atau *overhead* proyektor.
- 2) Gambar gerak, baik hitam putih, berwarna, baik yang bersuara maupun yang tidak bersuara.
- 3) Rekaman bersuara baik dalam kaset maupun piringan hitam.
- 4) Televisi.
- 5) Benda-benda hidup, simulasi maupun model.
- 6) Instruksional berprogram ataupun CAI (*Computer Assisten Instruction*)

Penggolongan media yang lain, jika dilihat dari berbagai sudut pandang adalah sebagai berikut:

- 1) Dilihat dari jenisnya media dapat

digolongkan menjadi media audio, media visual dan media audio visual.

- 2) Dilihat dari daya liputnya media dapat digolongkan menjadi media dengan daya liput luas dan serentak, media dengan daya liput yang terbatas dengan ruang dan tempat dan media pengajaran individual.
- 3) Dilihat dari bahan pembuatannya media dapat digolongkan menjadi media sederhana (murah dan mudah memperolehnya) dan media kompleks.
- 4) Dilihat dari bentuknya media dapat digolongkan menjadi media grafis (dua dimensi), media tiga dimensi, dan media elektronik.

9. Manfaat Media Pembelajaran

Media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses belajar dan pembelajaran adalah suatu kenyataan yang tidak bisa kita pungkiri keberadaannya. Karena memang gurulah yang menghendaki untuk memudahkan tugasnya dalam menyampaikan pesan-pesan atau materi pembelajaran kepada siswanya. Guru sadar bahwa tanpa bantuan media, maka materi pembelajaran sukar untuk dicerna dan dipahami oleh siswa, terutama materi pembelajaran yang rumit dan kompleks.

Setiap materi pembelajaran mempunyai tingkat kesukaran yang bervariasi. Pada satu sisi ada bahan pembelajaran yang tidak memerlukan media pembelajaran, tetapi dilain sisi ada bahan pembelajaran yang memerlukan media pembelajaran. Materi pembelajaran yang mempunyai tingkat kesukaran tinggi tentu sukar dipahami oleh siswa, apalagi oleh siswa yang kurang menyukai materi pembelajaran yang disampaikan.

Secara umum manfaat media pembelajaran menurut Harjanto (1997:245) adalah:

- 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu verbalistis (tahu kata-katanya, tetapi tidak tahu maksudnya)
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera.
- 3) Dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif siswa.
- 4) Dapat menimbulkan persepsi yang sama terhadap suatu masalah.

Selanjutnya menurut Purnamawati dan Eldarni dalam <http://aishadimas.blogspot.com/2010/08>, yaitu:

- 1) Membuat konkrit konsep yang abstrak, misalnya untuk menjelaskan peredaran

darah.

- 2) Membawa objek yang berbahaya atau sukar didapat di dalam lingkungan belajar.
- 3) Menampilkan objek yang terlalu besar, misalnya pasar, candi.
- 4) Menampilkan objek yang tidak dapat diamati dengan mata telanjang.
- 5) Memperlihatkan gerakan yang terlalu cepat.
- 6) Memungkinkan siswa dapat berinteraksi langsung dengan lingkungannya.
- 7) Membangkitkan motivasi belajar.
- 8) Memberi perhatian individu untuk seluruh anggota kelompok belajar.
- 9) Menyajikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang maupun disimpan menurut kebutuhan.
- 10) Menyajikan informasi belajar secara serempak (mengatasi waktu dan ruang).
- 11) Mengontrol arah maupun kecepatan belajar siswa.

10. Prinsip-prinsip Memilih Media Pembelajaran

Setiap media pembelajaran memiliki keunggulan masing-masing, maka dari itulah guru diharapkan dapat memilih media yang sesuai dengan kebutuhan atau tujuan pembelajaran. Dengan harapan bahwa penggunaan media akan mempercepat dan mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran.

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media pembelajaran, yaitu: 1) Harus adanya kejelasan tentang maksud dan tujuan pemilihan media pembelajaran. Apakah pemilihan media itu untuk pembelajaran, untuk informasi yang bersifat umum, ataukah sekedar hiburan saja mengisi waktu kosong. Lebih khusus lagi, apakah untuk pembelajaran kelompok atau individu, apakah sasarannya siswa TK, SD, SLTP, SMU, atau siswa pada Sekolah Dasar Luar Biasa, masyarakat pedesaan ataukah masyarakat perkotaan. Dapat pula tujuan tersebut akan menyangkut perbedaan warna, gerak atau suara. Misalnya proses kimia (farmasi), atau pembelajaran pembedahan (kedokteran). 2) Karakteristik Media Pembelajaran. Setiap media pembelajaran mempunyai karakteristik tertentu, baik dilihat dari keunggulannya, cara pembuatan maupun cara penggunaannya. Memahami karakteristik media pembelajaran merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki guru dalam kaitannya pemilihan media pembelajaran. Di samping itu memberikan kemungkinan pada guru untuk menggunakan berbagai media pembelajaran secara bervariasi. 3) Alternatif Pilihan, yaitu adanya sejumlah media yang dapat dibandingkan atau dikompetisikan. Dengan demikian guru bisa menentukan pilihan media pembelajaran mana yang akan dipilih, jika terdapat beberapa media yang dapat dibandingkan.

Selain yang telah penulis sampaikan di atas, prinsip pemilihan media pembelajaran menurut Harjanto (1997:238) yaitu: Tujuan, keterpaduan

(validitas), keadaan peserta didik, ketersediaan, mutu teknis, biaya. Selanjutnya yang perlu kita ingat bersama bahwa tidak ada satu mediaupun yang sifatnya bisa menjelaskan semua permasalahan atau materi pembelajaran secara tuntas.

11. Media Berbasis Komputer

Pembelajaran berbasis komputer dikenal dengan istilah *Computer Assisted Instruction (CAI)*. Menurut Arsyad (2007:98) CAI mendukung pembelajaran dan pelatihan. Penggunaan komputer sebagai media pembelajaran dapat mengikuti proses instruksional sebagai berikut: (1) merencanakan, mengatur, mengorganisasikan, dan menjadwalkan pengajaran, (2) mengevaluasi siswa, (3) mengumpulkan data siswa, (4) melakukan analisis statistik data pembelajaran, dan (5) membuat catatan perkembangan pembelajaran kelompok atau perorangan.

Selanjutnya Arsyad (2007:97) format penyajian pesan dan informasi dalam CAI terdiri atas tutorial terprogram, tutorial intelijen, *drill and practice*, dan simulasi.

Kemudian Arsyad (2007:99) memberikan petunjuk untuk teks media berbasis komputer sebagai berikut:

- 1) Penayangan yang dinamis dan berubah.
- 2) Layar tidak boleh terlalu padat, bagi ke dalam beberapa tayangan, mulai dari yang sederhana sampai ketahapan yang kompleks.
- 3) Pilih huruf normal, gunakan huruf kapital dan huruf kecil, tidak menggunakan huruf kapital semua.
- 4) Gunakan tujuh kata sampai sepuluh perbaris.
- 5) Tidak memenggal kata pada akhir baris.
- 6) Tidak memulai paragraf pada baris terakhir.
- 7) Meluruskan baris kalimat pada sebelah kiri.
- 8) Jarak baris dua spasi
- 9) Pilih huruf tertentu untuk judul dan kata kunci
- 10) Konsisten dengan gaya format yang dipilih.

12. Penerapan Model Sinektik dalam Pembelajaran Menulis dengan Menggunakan Media Berbasis Komputer

Sejalan dengan langkah-langkah model sinektik dalam pembelajaran, maka model sinektik juga dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan kreatifitas siswa dalam proses pembelajaran. Namun dalam penerapannya seorang guru harus mempersiapkan diri terlebih dahulu, di antaranya (1) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), (2) mempersiapkan bahan dalam bentuk power point, (3) mempersiapkan video pembelajaran sesuai dengan topik menulis, (2) mempersiapkan lembaran observasi, (3) mempersiapkan media (komputer) atau lab komputer, (4) mempersiapkan LKS, dan lembaran penilaian.

Selama proses pembelajaran seorang guru lebih banyak berperan sebagai mediator, motivator, dan fasilitator. Hal ini sejalan pula dengan tujuan kurikulum KTSP, yaitu

pembelajaran lebih terpusat kepada siswa (*student center*).

Untuk mendukung pembelajaran abad 21 yang menggunakan multi media dalam pembelajaran, maka diperlukan pula media. Dalam hal ini media yang digunakan adalah media berbasis komputer. Media ini digunakan supaya strategi di dalam model sintaksis dapat berjalan dengan baik, terutama pada tahapan kelima, keenam dan ketujuh. Pada tahap eksplorasi siswa diminta untuk menulis dengan menggunakan media berbasis komputer. Dalam hal ini topik yang akan ditulis telah ditentukan oleh guru. Tujuannya agar standar kerja siswa dapat dinilai dengan kisi-kisi penilaian yang telah ditentukan terlebih dahulu.

Dalam pelaksanaannya pengabungan model sinektik dengan media berbasis komputer, harus diperhatikan pula tentang (1) keterampilan guru dan siswa dalam menjalankan komputer, (2) ketersediaan dan jumlah komputer, dan (3) ketersediaan arus listrik. Apabila ketiga hal ini tidak terpenuhi, maka pembelajaran tidak akan berjalan sesuai yang diinginkan atau tidak sesuai dengan RPP yang telah disusun.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Azies, Furqanul dan Alwasilah, A. Chaedar. 1996. *Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori dan Praktek*. Cet. I. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dilworth, J.B. (1992). *Operations Management: Design, Planing and Control for Manufacturing Services*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Dodd, J. (1988). *A Detailed Study of the Learning Behaviors of In-Service Teachers Learning to Use Two New Models of Teaching*. <http://www.Us.gov>. Diakses 5 Januari 2011.
- Harjanto.1997. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hastuti. 1992. *Menulis Karangan yang Baik*. Jakarta: Mapan.
- Heavilin, B.A. (1982). *The Use of Synectics as an Aid to Invention in College Composition*. <http://www.Us.gov>. Diakses 5 Januari 2011.
- <http://kumpulanpts.blogspot.com/2010/04/skripsi-i-pendidikan-kode-013.html>. Diakses 15 Januari 2011.
- <http://hbis.wordpress.com/2010/05/14/model-pembelajaran-sinektik-dan-pengelolaan-kelas/>. Diakses, 15 Januari 2011.
- <http://aishadimas.blogspot.com/2010/08/Media-Pembelajaran.dari.html>. Diakses, 15 Januari 2011.
- Ismail, Bustami. 2011. *Model Pembelajaran Sinektik dan Pengelolaan Kelas*. <http://hbis.wordpress.com/2010/05/14/model-pembelajaran-sinektik-dan-pengelolaan-kelas/>. Diakses, 15 Januari 2011.
- Joyce, B. dan Weil, M. dan Calhoun, E. (2000). *Models of Teaching*. Boston-London: Allyn and Bacon.
- Kurniawan, Khairuddin. 1998. *Model Pembelajaran Menulis Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Tingkat Lanjut*. Yogyakarta: FBS UNY.
- P dan K. 2004. *Naskah Akkademik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Raimes, Ann. 1991. "Out of Woods: Emerging Traditions in the Teaching of Writing." *TESOL Quarterly*, 25 (3): 407—429.
- Rohani, Ahmad. 1997. *Media Instruksional Edukarif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sadiah. 2006. *Penerapan Model Sinektik dalam Meningkatkan Kreativitas Menulis*. Palembang: Diknas.
- Supriadi, Dedi. 1997. *Isu dan Agenda Pendidikan Tinggi di Indonesia*. Jakarta: Rosda Jayapura.
- Semi, M. Atar. 1995. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Tarigan, Djago. 1987. *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1994. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Zainudin dan Basori Mukti. 1993. *Pusat dan Sumber Belajar*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.